

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HAJAR
DEWANTARA DENGAN KURIKULUM 2013**



NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

MAWADAH IBRAHIM

(141200123)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNIVERSITAS ALMA ATA

YOGYAKARTA

2018

Relevansi konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Kurikulum 2018

Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional, sekaligus sebagai pahlawan Nasional yang dikukuhkan oleh Presiden Soekarno sebagai pahlawan pada tanggal 28 November 1959 surat keputusan No. 305, perjuangannya tidak hanya diperpolitikan namun beliau berjuang sebagai pelopor pendidikan Nasional bagi kaum pribumi, salah satunya adalah Taman Siswa yang mengakomodasi tempat untuk kaum pribumi jelata untuk mengenyam pendidikan. Tanggal lahirnya dikenal sebagai hari pendidikan nasional, selain itu semboyan *Tut Wuri Handayani* dipakai sebagai slogan Kementerian Pendidikan Nasional, dan namanya diabadikan sebagai kapal Perang *KRI Ki Hajar Dewantara*. Ki Hajar sebagai Bapak Pendidikan Nasional mengusung pendidikan budi pekerti sebagai hal yang pokok dalam proses pendidikan.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik, mengingat begitu urgennya pendidikan karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.¹

¹ Dr. Zubaedi *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 1.

Pengembangan nilai/karakter dalam konteks makro menuntut peran aktif dan keterlibatan secara bersama antara pemerintah daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional sebagai fasilitator pendidikan karakter. Dari sini akan dimungkinkan terjadinya proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psiko-pedagogis di kelas dan di lingkungan sekolah, secara sosio-pedagogis di lingkungan sekolah dan masyarakat, dan pengembangan nilai karakter secara sosio-kultural Nasional. Untuk itu sekolah perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan budaya sekolah (*school culture*). Keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan dukungan dan sinergitas antara institusi pendidikan informal dan formal.²

Membangun sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik merupakan hal yang paling krusial dalam implemetasi kurikulum 2013, dikatakan demikian karena sikap spiritual dan sikap sosial merupakan bagian mendasar dari kompetensi inti (KI – 1 dan KI - 2), yang harus direalisasikan dalam setiap pribadi peserta didik, yakni menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan secara integratif.³

Pentingnya pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara baik itu di lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat dapat menjadi benteng untuk membentuk karakter pemuda indonesia yang bermoral dan berjiwa sosial, hal ini sejalan dengan cita-cita dan harapan

² Dr. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana, 2012). Cet ke-2, hl 203.

³ Prof. Dr. H. E. Mulyasa M.Pd, *Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT Rosda karya ,2014). Cet ke 1, hlm 103.

pemerintah untuk mencanangkan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan terutama di sekolah-sekolah, penanaman pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk watak peserta didik untuk menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia baik di lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Kajian Teori

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nasional No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan Budi pekerti, yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁵ Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-

⁴ Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung Nusa media, 2013), hlm. 74.

nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter Bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan sikap sosial manusia yang berakhlak mulia, sopan, religius, disiplin, tanggung jawab, berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, dan sosial budaya untuk mendewasakan manusia. Penerapan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, namun pendidikan karakter ini bisa diterapkan di rumah dan di lingkungan masyarakat.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu pengembangan, perbaikan dan penyaringan, ketiga fungsi ini antara lain :

- a. Fungsi pengembangan berperan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi yang berperilaku baik.
- b. Fungsi perbaikan yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat.
- c. Fungsi penyaringan yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁷

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media 2013), hlm. 39

⁷ Endah Solistiowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan karakter*, hlm. 27.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter seiring dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, ahklak mulia, dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.⁸

Adapun penjabaran dari tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai tradisi dan budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan kehidupan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kerativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁹

d. Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara mengungkapkkan pengertian pendidikan sebagai berikut

⁸ Novan Ardy Wiyana, *Konsep, dan Strategi Membumikan Pendidikan karakter di SD*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 70.

⁹ Endah Solistiowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, hlm. 27-28.

*“pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak, dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹⁰ Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan”.*¹¹

Berdasarkan definisi pendidikan di atas, bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rohani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi unsur *cipta, rasa, dan karsa*. Jika digunakan dalam istilah psikologi ada kesesuaiannya dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran, seorang berkedudukan sebagai subjek dan sekaligus objek dalam proses pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan interaksi antar pamong dan siswa sehingga jalannya pendidikan bisa bergairah dan hidup, karena sifatnya dialogis. Terjadi sambung antara pamong dan siswa, semua dihargai sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaanya.¹²

e. Peran Ki Hajar Dalam Memperjuangkan Pendidikan

Berdirinya perguruan taman siswa merupakan bukti upaya Ki Hajar Dewantara dalam membantu generasi muda Indonesia untuk mengenal siapa dirinya (identitas diri) dan hak-haknya. Selain itu, perguruan taman siswa juga merupakan upayanya untuk menagkal pengaruh arah pendidikan pemerintah kolonial yang berupaya secara sistematis, dalam MULO dan

¹⁰ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, hlm. 14

¹¹ Ki Suratman, *Pokok-Pokok Ketamansiswaan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1987), hlm. 12.

¹² Ki Soeratman, *Intisari Hidup Berketamansiswaan*, (Yogyakarta : MLPTS, 1991), hlm. 7.

HIS, untuk mengalihkan perhatian generasi muda Indonesia agar mereka tidak mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial. Ciri khas perguruan taman siswa adalah memperlakukan anak (Peserta didik) sebagai subjek pendidikan dan mengolah potensi-potensi mereka (intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas) secara terintegratif. Sebagai embrio pendidikan Indonesia, perguruan taman siswa boleh dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama yang mengedepankan kekhasan nilai-nilai luhur dalam praksisnya yang menampilkan ciri khas bangsa Indonesia. Visi dan metode pendidikannya pun jauh berbeda dari model pendidikan Belanda.¹³

Keberaniannya dalam mendirikan Perguruan Taman Siswa (pada tanggal 3 Juli 1922), yang menjadi semacam tantangan bagi sistem pendidikan penjajah Belanda. Mencitrakan siapa dirinya sesungguhnya. Aktifitas dan program pendidikan di Perguruan Taman Siswa yang didirikannya mencerminkan idealitas pendirinya, yakni berupaya mengangkat identitas kemanusiaan dan nasionalisme Indonesia. Jiwa pemberani yang menyatu dengan dirinya itu sesungguhnya dilandasi nilai-nilai religius yang didalaminya sejak kecil.¹⁴

f. Proses Pembentukan Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Untuk membina dan menyelenggarakan pendidikan nasional Ki Hajar mempunyai dua teori sebagai acuannya. Pertama tentang Tripusat

¹³ *Ibid...*, hlm. 12

¹⁴ *Ibid...*, hlm. 30-31

Pendidikan dan yang kedua adalah sistem Among.¹⁵ Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hajar Dewantara memandang adanya Tiga pusat pendidikan (tri pusat pendidikan) yang memiliki peranan besar, tripusat pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yaitu :

1. Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Alam keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, alam keluarga selalu mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti atau karakter dari tiap-tiap manusia.

2. Pendidikan di Lingkungan Perguruan

Alam perguruan merupakan pusat perguruan yang teristimewa yang berkewajiban mengusahan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (*balai wiyata*).

3. Pendidikan di Lingkungan Masyarakat atau Alam Pemuda

Alam kemasyarakatan atau alam pemuda merupakan kancah pemuda untuk beraktifitas dan beraktualisasi diri dalam mengembangkan potensi dirinya

Among methode atau *sistem among* yang berarti pembiasaan, pengajaran, dan teladan. *Among* berasal dari dasar kata *mong* yang mencakup *momong*, *among* dan *ngemong*. Momong dalam bahasa Jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasi kebiasaan-kebiasaan yang baik. *Among* dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh (teladan) tentang baik dan buruk

¹⁵ Ki Suratman, *Intisari Hdiup Berketamansiswaan*, hlm. 8.

tanpa harus mengambil hak anak, agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya. Sedangkan *ngemong* dalam bahasa Jawa berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang diperolehnya sesuai dengan kodratnya.¹⁶

g. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013

Membangun sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik merupakan hal yang paling krusial dalam implementasi kurikulum 2013, dikatakan demikian karena sikap spiritual dan sikap sosial merupakan bagian mendasar dari kompetensi inti (KI – 1 dan KI - 2), yang harus direalisasikan dalam setiap pribadi peserta didik, yakni menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan secara integratif.¹⁷

Nilai – nilai karakter yang tertuang dalam kurikulum 2013 Kemendiknas adalah

- a. Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, dan serta hidup rukun dan berdampingan.

¹⁶ Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara, Biografi Singkat*, hlm. 71.

¹⁷ Mulyasa M.Pd, *Implementasi kurikulum 2013..*, hl 103.

- b. Jujur yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan, sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan, terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan dan pekerjaan, dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru dari sebelumnya.
- g. Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam berbagai tugas maupun persoalan, namun hal ini bukan berarti tidak bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.

- i. Rasa ingin tahu yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu atau golongan.
- k. Cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya, bahasa, politik, ekonomi, dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan yang terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca yakni kebiasaan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus untuk membaca informasi baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan pada dirinya.

- p. Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial yakni sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung Jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan dirinya maupun agama.¹⁸

h. Kerangka Teoritik

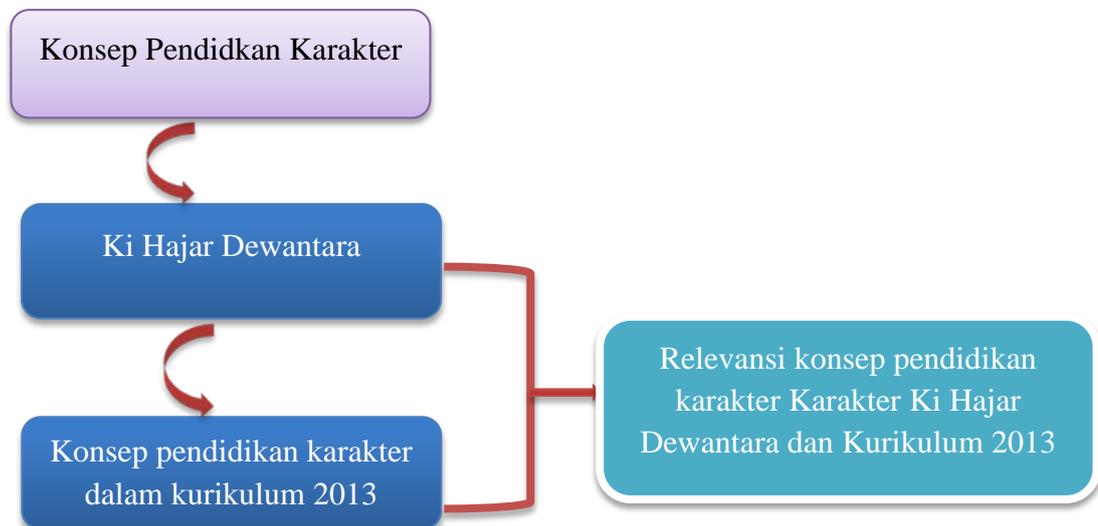
Untuk membina dan menyelenggarakan pendidikan Nasional Ki Hajar mempunyai dua teori sebagai acuannya :

1. Tri Pusat Pendidikan
 - a. Alam keluarga adalah Pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, karena hidup keluarga mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti
 - b. Pendidikan dilingkungan keluarga yaitu pusat pendidikan yang utama dan terpenting karena keluarga selalu mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti.
 - c. Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang teristimewakan berkewajiban mengusahakan kecerdasan fikiran (perkembangan intelektual) serta pemberian ilmu pengetahuan (balai wiyata)
 - d. Alam Pemuda yaitu pergerakan pemuda-pemuda untuk menyokong pendidikan.¹⁹

¹⁸ Mohammad Mostari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Cet ke- 1, (Jakarta : Rajawali Press, 2014), hlm. 43.

¹⁹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bagian Pertama*, hlm. 71-73.

2. Sistem Among yaitu merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasikan kebiasaan- kebiasaan yang baik.²⁰



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang diperoleh (berupa gambar, kata-kata, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka melainkan tetap dalam bentuk kualitatif, sifatnya menganalisa dan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.²¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian Study Pustaka (*Library Research*). Study pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan pada pembacaan - pembacaan terhadap beberapa *Literature* yang memiliki informasi serta relevansi dengan

²⁰ Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat*, hlm. 71.

topik penelitian.²² data *Literture* berupa data ilmiah yang diperoleh dari Jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, seminar, laporan hasil penelitian, buku dan lain sebagainya yang relevan dan mendukung topik penelitian.

Pembahasan

Analisis konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

1. Konsep Tentang Pendidikan Karakter

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, esensi dari pendidik adalah mendidik dan mengajar. Mendidik berarti memberi ilmu pengetahuan menuntun gerak-gerik serta melatih kecakapan atau kepandaian anak didik, agar mereka nantinya mejadi oarang yang pandai, berketerampilan, dan cerdas. Mengajar berarti menuntun tumbuhnya karakter atau budi pekerti dalam hidup anak didik, supaya mereka nantinya menjadi manusia yang berkepribadian dan yang beradab dan bermoral yang mempunyai karakter baik dalam hidupnya.²³

Adab atau keluhuran budi manusia itu menunjukkan sifat hatinya manusia, misalnya kesadaran tentang kebaikan, kemerdekaan, keadilan, ketuhanan, cinta, kasih sayang, kesetiaan, kesenian, ketertiban, kedamaian dan sosial. Sedangkan kesusilaan atau kehalusan menunjukkan sifat hidup lahirnya manusia yang serba halus dan indah (kebudayaan). Dari konsepsi atas dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hajar ingin :

a) Menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan

²² Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm 34 - 35

²³ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 89.

- b) Memandang pendidikan sebagai suatu proses yang bersifat dinamis
- c) Menggunakan keseimbangan antara *cipta, rasa* dan *karsa* dalam diri peserta didik
- d) Mengisi ruh pendidikan nasional dengan wawasan kebudayaan, kebangsaan serta kemajuan

Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara adalah memperhatikan keseimbangan *cipta, rasa* dan *karsa* tidak hanya sebagai proses alih ilmu pengetahuan saja, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai, serta penyaluran keahlian atau keterampilan. Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia.²⁴

dapat dikatakan bahwa Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh yang orisinal, artinya dia mempunyai teori Trikon. Kontinus, konfergensi, konsentris. Kontinuitas itu terus menerus artinya kalau terkait dengan budi pekerti luhur yaitu kepribadian yang dimiliki oleh bangsa itu tidak boleh terputus jadi terus menerus kemudian dikonfergensikan artinya dipadukan dengan budaya-budaya luar. Teori konfergensi itu Ki Hajar rujukannya pada budaya-budaya karena beliau mendapatkan pendidikan di Eropa (Belanda), maka rujukannya adalah tokoh-tokoh Eropa, maksudnya konfergensi itu adalah menyerap budaya-budaya asing untuk dikombinasikan dengan budaya Indonesia, jika ditanya rujukannya ya seperti Montessore dan Tagore tetapi di ramu oleh Ki Hajar dengan teori

²⁴ Ki Gunawan, *Aktualisasi Konsepsi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia di Gerbang Abad XXI*, (Yogyakarta : MLPTS, 1989), hlm. 33.

Trikon menjadi pemikiran yang orisinal dan beliau berangkat dari budaya Indonesia khususnya budaya Jawa. Ki Hajar menyebut pendidikan karakter itu dengan Pendidikan Budi Pekerti namun muaranya sama dengan pendidikan karakter. Konsentris setelah dipadukan itu menjadi sebuah konsep, kemudian konsentris itu fokus ke pendidikan tadi dalam hal ini Budi pekerti, teori Ki Hajar bisa diterapkan di segi pendidikan, ekonomi, sosial budaya. karena Ki Hajar itu sangat mencintai keluarganya, istri dan anak-anaknya. Dijadikan sebagai pusat penelitian sekaligus sebagai percontohan dalam pendidikan.²⁵

Sebagaimana penjelasan Ketua Umum Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (MLPT) beliau mengatakan bahwa penekanan dalam pembelajaran adalah pada pendidikan karakter, karena pendidikan itu harus melibatkan tiga ranah itu, jika tidak melibatkan tiga ranah itu maka tidak akan sempurna dan tidak lengkap, jadi lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah sebagai basis utama dalam membentuk karakter atau watak peserta didik. Selain itu, dalam pelaksanaannya pendidikan karakter melibatkan semua ranah baik guru maupun peserta didiknya, sebab guru sebagai pendidik yang mengajarkan atau mencontohkan pendidikan budi pekerti, pembentukan karakter itu dilakukan secara tiba-tiba artinya bahwa pendidikan karakter itu dibentuk secara langsung, misalnya Satpam mempunyai kewajiban untuk secara tiba-tiba, tidak perlu program atau tidak perlu belajar dulu diperguruan tinggi untuk menjaga harta benda milik

²⁵ Wawancara Dengan *Ketua Umum Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (MLPT) Ki Suwarja Wara Sudjana*, pada tanggal 05 Januari 2017 pukul 2017/2018 pukul 11.00 – 13.30 WIB.

bersama atau contoh lain seperti tukang bersih-bersih untuk memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana cara membersihkan lingkungan. Jadi semua petugas yang ada di lingkungan Sekolah berkewajiban atau terlibat dalam pembentukan karakter/budi pekerti.²⁶

2. Metode Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

a). Memberi contoh

guru sebagai figur selayaknya memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Dalam pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam konsep Tripologinya salah satu diantaranya adalah *Ing Ngarso Suntolodho* artinya didepan memberi teladan, artinya bahwa setiap orang berkewajiban memberikan tauladan atau contoh bagi yang lain.

b). Pembiasaan

mendidik anak dengan pengajaran Syariat artinya pembiasaan bertingkal laku yang baik dengan peraturan atau pembiasaan umum, pembiasaan yang berulang-ulang sampai menjadi tabiat/kebiasaan, karena dengan pembiasaan peserta didik lebih efektif dalam mendidik atau membentuk budi pekerti atau karakter.²⁷

²⁶ Wawancara Dengan Ketua Umum Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (MLPT) Ki Suwarja Wara Sudjana, pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 2017/2018 pukul 11.00 – 13.30 WIB.

²⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan...*, hlm. 28

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum 2013.

Berhadapan dengan tantangan implementasi visi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam praksis pendidikan di Indonesia, persoalan pendidikan juga terkait dengan mentalitas pendidik. Sesuai dengan visi pendidikan Ki Hajar bahwa pendidik adalah seorang teladan bagi peserta didik.²⁸ maka pendidik adalah benar-benar orang yang pantas diteladani, meskipun demikian penulis mencoba menganalisis relevansi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam kurikulum 2013.

Relevansi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum 2013 adalah sebagaimana yang dicetuskan oleh Kementerian pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam 18 kategori diantaranya Religius, Toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, rasa kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara adalah memperhatikan keseimbangan *cipta, rasa* dan *karsa* tidak hanya sebagai proses alih ilmu pengetahuan saja, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai, serta penyaluran keahlian atau

²⁸ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, hlm. 104.

keterampilan. Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia.²⁹

Kesimpulan

pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara memberikan pengaruh pada jiwa dan perkembangan psikologi peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai kebenaran (Cipta), keindahan (Rasa) dan kebaikan (Karsa) pada anak. dengan menggunakan sistem *Tri Pusat Pendidikan* dan *Sistim Among*, yang mempunyai fungsi dan peran dalam membentuk karakter (pendidikan tanpa paksaan). sesuai dengan tingkatan usia dan perkembangan peserta didik. Tripusat Pendidikan dan sistem Among sangat penting dalam membentuk karakter (budi pekerti) peserta didik karena masing-masing dari sistem ini mempunyai fungsi dan peran sendiri dalam membentuk karakter/budi pekerti yang tidak berdiri sendiri namun saling melengkapi. Relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sejalan dengan kurikulum 2013 yang sama-sama menitikberatkan pada pengembangan karakter Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya, dan membentuk kepribadian dan integritas peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia sebagaimana yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam 18 kategori untuk membentuk watak peserta didik.

²⁹ Ki Gunawan, *Aktualisasi Konsepsi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia di Gerbang Abad XXI*, (Yogyakarta : MLPTS, 1989), hlm. 33.

DAFTAR PUSTAKA

- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- H. E. Mulyasa, 2014. *Implementasi Kurikulum*. Bandung : PT Rosda karya
- Ardy wiyana, Novan. 2013. *Konsep, dan Strategi Membumikan Pendidikan karakter di SD*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Thomas Lickona, 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung Nusa media
- Syamsul Kurniawan, 2013. *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Pergurun Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Solistiowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Prama
- Novan Ardy Wiyana, 2013. *Konsep, dan Strategi Membumikan Pendidikan karakter di SD*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- KI Hajar. 2013. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta, majelis luhur Persatuan Taman Siswa
- Ki Suratman, 1991. *Pokok-Pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa
- Soeratman, Ki. 1991. *Intisari Hidup Berketamansiswaan*. Yogyakarta : MLPTS.
- Raharjo, Suparto. 2012. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889 – 1959*. Jogjakarta : Garasi.
- Sukardi, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta : Bumi Aksara,
- Mulyasa. 2013. *Implementasi kurikulum*. Bandung : PT Rosda karya
- Mohammad Mostari, 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

- Ahmad Bustoni, 2014 “*Impelementasi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Bahasa Arab*” , Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Darsiti Soeratman, 1983. *Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ki Gunawan, 1989. *Aktualisasi Konsepsi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia di Gerbang Abad XXI*. Yogyakarta : MLPTS.
- Samho, Bartolomeus. 2013,*Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan dan Relevansi*, Yogyakarta : Pustaka Filsafat
- Wawancara Dengan *Ketua Umum Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (MLPT) Ki Suwarja Wara Sudjana*, pada tanggal 05 Januari 2017 pukul 2017/2018 pukul 11.00 – 13.30 WIB.